

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah. Hampir semua negara memandang bahwa industrialisasi adalah suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan pendapatan perkapita setiap tahun. Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut, yaitu dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri (Tambunan, 2001: 15).

Salah satu bentuk penggunaan lahan yaitu untuk aktivitas industri. Dalam penggunaan lahannya harus memenuhi syarat-syarat lokasi antara lain tingkat ketinggian dan kemiringan lahan kurang dari 5% yang berada di luar wilayah banjir, bukan zona labil dan bukan daerah patahan atau retakan, berlokasi di daerah pusat kota atau daerah pinggiran (menyebar dalam ruang kota), kemudahan aksesibilitas baik ke fasilitas transportasi komersial maupun ke tenaga kerja, tersedianya jaringan utilitas, kesesuaian dengan penggunaan lahan di daerah sekitarnya, kesesuaian lokasi dengan pengelolaan kualitas udara (Chapin, 1979:388-389). Sehingga pembangunan industri terjadi pendayagunaan sumber daya alam baik berupa pemanfaatan kandungan tanah maupun sebagai wadah/ ruang dari kegiatan industri. Selain itu keberadaan industri di suatu tempat juga tergantung pada faktor lingkungan yang akan menentukan keberlangsungan industri itu.

Peningkatan jumlah penduduk, baik secara alamiah maupun akibat urbanisasi menuntut adanya peningkatan ruang atau lahan untuk aktivitas masyarakat dan ketersediaan prasarana perkotaan. Kondisi seperti itu pada akhirnya akan berdampak secara fisik, baik pada penggunaan lahan maupun struktur wilayah. Perkembangan yang terjadi di masyarakat menimbulkan berbagai pengaruh atau perubahan pada masyarakat itu sendiri. Perubahan yang

muncul terutama berkaitan dengan aktivitas masyarakat secara makro, seperti berubahnya aktivitas masyarakat dari pertanian menjadi industri, dan pergeseran struktur ruang serta penggunaan lahan, dari pertanian menjadi industri dan perumahan.

Dalam tinjauan ekonomi, konsentrasi kegiatan ekonomi terutama industrialisasi akan mendorong terjadinya urbanisasi yang berkaitan erat dengan kesempatan kerja dan peningkatan masyarakat. Dari sisi sosial, industrialisasi memberi pengaruh pada perubahan struktur sosial masyarakat, dari masyarakat desa menjadi masyarakat kota. Hal ini ditandai dari perubahan mata pencaharian dari bertani menjadi buruh pabrik. Sementara dari sisi ekologi, pengaruh industrialisasi adalah pada dampak yang ditimbulkannya, yaitu terjadinya pencemaran lingkungan dan perubahan fungsi lahan (konversi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan industri dan lainnya). Perubahan fungsi lahan ini jika tidak dikendalikan akan berdampak negatif baik secara ekologis berupa ancaman kerusakan lingkungan, maupun secara ekonomis yaitu menurunnya produktivitas pertanian setempat.

Wilayah Kabupaten Subang merupakan wilayah yang mempunyai potensi lokasional dan daya dukung fisik yang cukup memadai untuk pengembangan industri. Banyak industri dikembangkan di wilayah ini, pengembangan industri menuntut penyediaan lahan yang cukup luas serta prasarana dan fasilitas pendukung. Di masa datang, perkembangan kegiatan industri harus diimbangi dengan pengelolaan dan penanganan kawasan terutama dalam menjaga keseimbangan terhadap lingkungan.

Pada tahun 2006 hanya terdapat 27 perusahaan besar dan sedang yang sudah beroperasi secara komersial di Kabupaten Subang. Namun dalam tahun 2007 terjadi lonjakan jumlah industri yang cukup pesat yaitu mencapai 51 unit. Perkembangan jumlah industri baik besar maupun sedang tersebut, selain karena letak geografis Kabupaten Subang yang strategis, juga dikarenakan adanya berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Subang yang berkenaan dengan jaminan kemudahan investasi, seperti dalam pengurusan

perizinan, pajak dan retribusi daerah serta jaminan keamanan (RTRW Kabupaten Subang Tahun 2010).

Pemerintah Kabupaten Subang juga berusaha untuk meningkatkan infrastruktur dasar, seperti jalan, air, listrik dan telekomunikasi. Perkembangan industri di Kabupaten Subang juga diakibatkan ketersediaan sumber daya lokal seperti sumber daya manusia yang siap pakai dan bahan baku yang melimpah serta masih terbukanya lahan zona industri \pm 80% dari 11.250 ha. Pembangunan Jalan tol antara Cikopo – Palimanan yang melintasi lahan zona industri di Kabupaten Subang merupakan salah satu faktor pendukung terhadap peningkatan pembangunan industri di wilayah Kabupaten Subang.

Lahan kawasan industri yang dipersiapkan ada di 29 desa di tujuh wilayah kecamatan yang kelak akan dilintasi jalan tol trans-Jawa. Tujuh kecamatan yang telah dijadikan areal zona atau kawasan industri sesuai Perda Nomor 32 Tahun 1996 tentang Zona. Lokasi lahan yang dipersiapkan buat kepentingan pembangunan kawasan industri tersebut, semuanya berada di lokasi pertanian teknis/ kurang produktif. Sejauh ini, baru sekitar sebagian kecil saja lahan di lokasi tersebut yang sudah dimanfaatkan para investor asing buat pendirian pabrik-pabrik industrinya. Para investor yang sudah menanamkan modalnya di lokasi pinggiran jalan tol tersebut, kebanyakan berasal dari Korea Selatan dan bergerak dalam bidang industri garmen dan tekstil.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Subang Tahun 2010-2030 dijelaskan bahwa lokasi pengembangan industri terdiri atas 3 jenis yaitu zona industri seluas 11.250 hektar, kawasan industri 100 hektar dan industri non zona. Zona industri dikembangkan di Kecamatan Pabuaran, Cipeundeuy, Kalijati, Purwadadi, Cibogo, Pagaden dan Cipunagara.

Perkembangan permukiman perkotaan dari Kota Subang bergerak ke arah sebelah utara dan timur Kota Subang. Perkembangan permukiman perkotaan ke sebelah timur mulai mengarah ke Kecamatan Cibogo yang berbatasan dengan Kota Subang. Disisi lain perkembangan industri juga menjalar di Kecamatan Cibogo, ditambah rencana Jalan Tol Cikampek – Palimanan dan pembuatan jalan

tembus dari Lahan eks Morrely ke Jalan Raya Subang-Cikamurang maka semakin mengindikasikan perkembangan kegiatan industri di Kecamatan Cibogo.

Kenyataan itu sesuai pula dengan teori *bid rent analysis* yang dikemukakan oleh Ratcliff (dalam Hadi Sabari Yunus, 2005:68-69) yang menyatakan bahwa penyebaran keruangan kegiatan industri berlokasi diantara perumahan dan retail atau pedagang eceran, disebabkan oleh sewa tanah atau harga tanah yang murah dengan kompensasi aksesibilitas yang tinggi. Semakin dekat dengan pusat kota (pemasaran) maka harga (sewa) tanah semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin jauh pusat kota harga (sewa) tanah semakin rendah.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa laju perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Cibogo telah memunculkan kantong-kantong aktivitas baru yang sebelumnya tidak dijabarkan atau diantisipasi dalam Rencana Tata Ruang Wilayah, atau sering tidak/kurang terakomodasi oleh kebijaksanaan pemerintah daerah yang lain, baik oleh pemerintah daerah maupun kabupaten. Kondisi demikian menyebabkan pembangunan fisik terbangun secara sporadis dan mengalami perluasan areal wilayah perkotaan (*urban sprawl*) (Hadi Sabari Yunus:2005) tanpa proses pengawasan dan pengendalian yang baik, karena belum/tidak sempurnanya pelaksanaan rencana tata ruang yang dijabarkan hingga kedalaman teknis dan disusun secara terpadu antar wilayah. Kehadiran industri memberikan dampak, baik yang bersifat negatif maupun positif terhadap pemanfaatan lahan di sekitarnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan fisik dan non fisik. Perubahan fisik dapat dilihat dari pertumbuhan lahan tak terbangun menjadi terbangun yang merupakan indikasi adanya pengaruh dari kegiatan ekstensifikasi perkembangan kota/wilayah Kabupaten Subang. Sedangkan perubahan non fisik dapat dilihat dari pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan aktifitas perekonomian (mata pencaharian non agraris).

Berdasarkan kebijakan pusat pertumbuhan Kabupaten Subang, Ibukota Kecamatan Cibogo diarahkan fungsinya sebagai Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL), hal ini sesuai dengan pembagian / klasifikasi fungsi hirarki kota di wilayah Kabupaten Subang (Dapat dilihat pada tabel 1.1).

Tabel I.1 Kebijakan Hirarki Kota Kecamatan Di Kabupaten Subang

Hierarki Pusat Pelayanan		Fungsi yang Dikembangkan	Lokasi (Ibukota Kecamatan)
I	PKL	Pusat Kab.Subang; Kaw.Perkotaan Utama	Subang, Jalan Cagak, Pamanukan
II	PPK	Pusat Pelayanan Kawasan; Pengembangan Fungsi Perkotaan	Pabuaran, Ciasem, Kalijati Pagaden, Blanakan, Pusakanagara
III	PPL	Pusat Pelayanan Lingkungan; Kaw. Pusat Pengembangan Desa	Cisalak, Legonkulon, Patokbeusi, Cikaum, Binong, Compreg, Purwadadi, Cipunagara, Cipeundeuy, Cibogo , Sagalaherang, Cijambe, Cisalak, Tanjungsiang Serangpanjang, Kasomalang, Ciater, Dawuan, Sukasari, Tambakdahan, Pagaden Barat, Pusakajaya

Sumber: RTRW Kabupaten Subang, 2010 - 2030

Sedangkan Fungsi dan peran kawasan perkotaan Cibogo dalam kebijakan pola ruang Kabupaten Subang adalah sebagai Kawasan Permukiman Perkotaan dan Kawasan Industri. Berdasarkan fungsi dan peran tersebut maka *Cibogo ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kawasan Industri*. Penetapan pengembangan industri di Cibogo didasarkan pada karakteristik sebagai berikut :

1. Karakteristik Industri Potensial
2. Alokasi Ruang Kawasan Strategis Industri Kabupaten Subang

Perkembangan kawasan industri di wilayah Kecamatan Cibogo akan berdampak pada tingginya permintaan lahan baik untuk aktivitas industri maupun untuk aktivitas pendukungnya, yang akan berdampak pada terjadinya alih fungsi lahan (*land conversion*) dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun (industri, permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran dan prasarana), juga perkembangan penggunaan lahan yang bercampur (*mixed use*). Oleh karena itu diperlukan suatu kajian untuk melihat bagaimana terbentuknya perubahan lahan dan seberapa besar pengaruh perkembangan industri terhadap perubahan lahan

dan diantisipasi dampak buruk dari akibat perubahan penggunaan lahan tersebut melalui strategi pembangunan yang tepat.

1.2 Perumusan Masalah

Keberadaan industri di Kecamatan Cibogo membawa dampak yang sangat luas terhadap masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak tersebut antara lain dapat terlihat dari meningkatnya jumlah penduduk, menurunnya lahan pertanian, dan tumbuhnya perumahan yang terkonsentrasi di perkotaan. Permasalahan lain yang muncul, berkaitan dengan kebijakan penggunaan lahan yang sentralistik. Seringkali pemerintah lebih mengutamakan kepentingan investor daripada kepentingan lingkungan, serta kurang fleksibel dalam mengantisipasi perubahan penggunaan lahan.

Di sisi lain, secara geografis Kecamatan Cibogo sangat strategis. Adanya Pembangunan **Jalan tol** antara Cikampek – Palimanan yang melintasi lahan zona industri di Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang merupakan salah satu faktor pendukung terhadap peningkatan pembangunan industri di wilayah Kabupaten Subang juga menyebabkan aksesibilitasnya cukup tinggi, sehingga menjadikannya sebagai sebuah wilayah yang cukup menarik secara ekonomis.

Dengan melihat kondisi tersebut, dapat dirumuskan bahwa dengan semakin tumbuh dan berkembangnya sektor industri di Kecamatan Cibogo, maka dimasa yang akan datang kebutuhan terhadap lahan akan semakin besar seperti pertumbuhan penduduk, perdagangan dan jasa, permukiman/perumahan, serta industri di wilayah Kecamatan Cibogo mengakibatkan penggunaan lahan yang ada dari tahun ke tahun berubah dan terus berkembang. Hal ini jika tidak diikuti dengan perencanaan tata ruang yang baik tidak menutup kemungkinan terbentuk pola penggunaan lahan yang tidak teratur dan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka ditetapkan *Pertanyaan Penelitian* dari penelitian ini, yaitu “bagaimana dampak perkembangan industri terhadap perubahan penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang?”.
.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka tujuan studi ini adalah mengkaji dampak perkembangan industri terhadap perubahan penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Teridentifikasi perkembangan industri di Kecamatan Cibogo.
2. Teridentifikasi perubahan penggunaan lahan sebelum dan sesudah berkembangnya industri di Kecamatan Cibogo.
3. Teridentifikasi dampak perkembangan industri terhadap perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Cibogo.

1.3.3 Manfaat Penelitian

Secara umum studi ini diharapkan akan memberikan manfaat dalam hal pengembangan wilayah, terutama yang terkait dengan kebijakan pengembangan industri dan tata ruang, sebagaimana diungkapkan oleh Thomas H. Roberth (dalam Catanese, 1996: 266): *“Perencanaan tata guna lahan merupakan kunci untuk mengarahkan pembangunan kota.*

Secara spesifik, manfaat yang diharapkan dalam penulisan studi ini adalah:

- a. Memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan industri di Kecamatan Cibogo.
- b. Memberikan gambaran tentang terjadinya perubahan penggunaan lahan sebelum dan sesudah perkembangan industri di Kecamatan Cibogo.
- c. Mengetahui sejauh mana dampak perkembangan industri terhadap perubahan penggunaan lahan.
- d. Menjadi masukan dalam perencanaan tata ruang di wilayah Kecamatan Cibogo maupun di wilayah Kabupaten Subang.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Secara Materi, lingkup pembahasan studi dibatasi oleh beberapa aspek, antara lain :

A. Perkembangan Industri

Industri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah industri besar dan menengah. Karena industri ini membutuhkan lahan yang cukup luas, sedangkan industri kecil yang pada umumnya merupakan industri rumahan (*home industry*) tidak termasuk dalam obyek pembahasan.

Karena keterbatasan data, maka tidak semua indikator perkembangan industri akan digunakan dalam penelitian ini. Indikator perkembangan industri yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Peningkatan jumlah industri
- b. Peningkatan nilai investasi
- c. Peningkatan jumlah tenaga kerja

B. Perkembangan dan Perubahan Penggunaan Lahan

Pekembangan dan perubahan penggunaan lahan akibat perkembangan Industri di Kecamatan Cibogo cukup pesat. Sehingga dalam studi ini, akan dilakukan identifikasi mengenai perkembangan dan perubahan penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Cibogo serta mengetahui luasan perkembangan dan perubahan penggunaan lahan yang terjadi selama 5 tahun terakhir (2008-2012).

C. Dampak Perkembangan Industri

Dampak dari perkembangan industri akan terlihat dari meningkatnya jumlah migrasi, tenaga kerja dan kepadatan penduduk dan jumlah tenaga kerja maka akan mempengaruhi perkembangan perubahan penggunaan lahan non terbangun menjadi lahan terbangun seperti meningkatnya permukiman, rumah kos untuk tempat tinggal dan adanya aktivitas perekonomian seperti perdagangan dan jasa.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Kecamatan Cibogo Secara geografis terletak sebelah Timur Kabupaten Subang. Kecamatan Cibogo berpenduduk 41.970 jiwa dengan luas wilayah 53,71 Km². Secara administratif, Kecamatan Cibogo terbagi atas 9 desa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk dan luas wilayah Kecamatan Cibogo dapat dilihat pada **Tabel I.2** dibawah ini :

Tabel I.2
Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah di Kecamatan Cibogo Tahun 2012

No	Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas (Km ²)
1	Sadawarna	4.884	11,31
2	Sumurbarang	3.894	8,30
3	Padaasih	4.651	7,83
4	Cibogo	8.148	4,99
5	Cinangsi	6.676	2,22
6	Majasari	3.040	2,18
7	Cisaga	4.156	3,32
8	Belendung	4.817	3,87
9	Cibalandongjaya	1.704	9,69
Jumlah		41.970	53,71

Sumber : Kecamatan Cibogo dalam angka tahun 2013

Berdasarkan Tabel I.2 diatas jumlah penduduk yang paling banyak terdapat di Desa Cibogo yaitu 8.148 Jiwa, dan untuk jumlah penduduk paling sedikit berada di Desa Cibalandongjaya yaitu 1.704 Jiwa. Sedangkan untuk luas wilayah yang paling besar terdapat di Desa Sadawarna yaitu sebesar 11,31 Km², dan untuk luas wilayah yang paling kecil adalah Desa Majasari yaitu sebesar 2,18 Km².

Adapun batas-batas wilayah administratif Kecamatan Cibogo adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kec. Cipunagara
- Sebelah Barat : Kec. Subang;
- Sebelah Timur : Kabupaten Sumedang;
- Sebelah Selatan : Kec. Cijambe

Gambar 1.1 peta orientasi kecamatan cibogo

Gambar 1.2 peta administrasi kecamatan cibogo

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dan kuantitatif. Di Indonesia, pendekatan kualitatif diperkenalkan oleh Stuart Chapin. Menurutnya, data merupakan sumber teori. Teori ini disebut *grounded* karena berdasarkan data. Langkah *grounded* ini memberikan tidak sekedar deskriptif tetapi juga mampu menjawab mengapa fenomena-fenomena itu terjadi. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan mencari sumber-sumber informasi atau data dari sampel kemudian diolah dan dianalisis, hasilnya dibandingkan dengan hipotesanya. Kesimpulan atas perbandingan tersebut merupakan jawaban final terhadap permasalahan yang diajukan (Hadi, 2005).

Ditinjau dari permasalahan dan tujuan penelitian, maka tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian deskriptif.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan masukan bagi tahapan analisis. Bentuk tahapan ini berupa kegiatan survey langsung di wilayah studi (survey primer) atau dapat pula berupa survey instansional (survey sekunder).

✓ Pengumpulan data sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survei ke beberapa instansi yang terkait dengan permasalahan studi seperti BPS (Badan Pusat Statistik), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Badan Pertanahan Nasional (BPN), Dinas Tata Ruang Permukiman dan Kebersihan (Distarkimsh), (Disperindagsar) Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pengelolaan Pasar dan lain-lainnya. Data-data tersebut antara lain berupa data-data kependudukan, tata ruang, dan profil industri.

✓ Pengumpulan data primer

Survei primer, dilakukan melalui pengamatan langsung (observasi visual) di lapangan. Survey ini bertujuan untuk mencocokkan antara hasil superimpos peta-peta yang diperoleh pada survey sekunder dengan kenyataan pada saat ini. Teknik Pengumpulan data primer yang digunakan dalam studi ini adalah :

1. Observasi visual dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan untuk menambahkan informasi mengenai keadaan di lapangan, yaitu lokasi industri dan penggunaan lahan.
2. Wawancara, merupakan salah satu kegiatan memperoleh data dari orang per orang melalui tanya jawab langsung. Tujuan dari kegiatan ini sebagaimana dijelaskan oleh *Lincoln* dan *Guba* antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain (Moleong, 1994: 135). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu pemerintah dan perusahaan industri. Wawancara ini dilakukan untuk menggali data kualitatif yang bersifat komprehensif, di antaranya adalah tentang hubungan atau interaksi penduduk terhadap industri. Tanggapan atau Hasil wawancara ini akan dipadukan dengan data sekunder, sehingga diperoleh analisis holistik tentang pengaruh industri terhadap perubahan penggunaan lahan di sekitar lokasi industri.

1.5.2 Metode Analisis

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989;78). Dalam proses ini digunakan Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan studi ini adalah berupa analisis kualitatif, yaitu analisis berupa penilaiannya berdasarkan pada logika dilapangan, yang bersifat deskripsi. Dan analisis berupa analisis kuantitatif, yaitu analisis data yang disajikan dalam bentuk deretan angka atau tabel.

1. Analisis Perkembangan Industri di Kecamatan Cibogo.

Untuk menganalisis karakteristik perkembangan industri di Kecamatan Cibogo akan di lakukan dengan analisis *deskriptif* dimana data hasil observasi dan data sekunder yang berhubungan dengan perkembangan industri, yang terdiri dari jenis industri, jumlah industri, luas lahan industri, jumlah tenaga kerja, serta lokasi industri. Data yang akan digunakan adalah data time series selama 5 tahun terakhir (tahun 2008-2012), dan data-data yang berbentuk peta.

Output dari analisis ini adalah karakteristik perkembangan industri di Kecamatan Cibogo, yang terdiri dari:

- a. Jenis industri yang berkembang
- b. Pertumbuhan Industri
- c. Nilai investasi dari industri
- d. Penyerapan tenaga kerja di sektor industri

2. Analisis perkembangan penggunaan lahan sebelum dan sesudah perkembangan industri di Kecamatan Cibogo.

Untuk mengkaji penggunaan lahan sebelum dan sesudah perkembangan industri akan dilakukan melalui dua cara, pertama dengan menghitung dan membandingkan luas penggunaan lahan Kecamatan Cibogo pada tahun 2008 dan tahun 2012 dengan menggunakan *arcgis (sistem informasi geografis)*. Kedua dilakukan dengan cara menghubungkan data sekunder untuk mengetahui terjadinya alih fungsi lahan di Kawasan Industri Cibogo. Untuk menganalisis pola sebaran lahan industri dan penggunaan lahan yang lain akan dilakukan dengan tumpang tindih peta (*overlay*) untuk mengetahui besaran perkembangan penggunaan lahan serta arah kecenderungan perkembangan penggunaan lahan yang terjadi di wilayah Kecamatan Cibogo.

3. Dampak perkembangan industri terhadap perubahan penggunaan lahan.

Hasil dari kajian karakteristik perkembangan industri dan kajian perubahan penggunaan lahan selanjutnya akan dianalisis dengan analisis *deskriptif* tentang perkembangan penduduk sebagai dampak dari perkembangan industri dan analisis spasial yaitu dengan membandingkan peta penggunaan lahan 2008-2012 dengan melihat perubahan perkembangan lahan terbangun dan juga dengan teknik tumpang tindih (*overlay*) dengan menggunakan *arcgis (sistem informasi geografis)* untuk mengetahui adanya pengaruh industri terhadap perubahan penggunaan lahan di lokasi kajian.

1.6 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah memahami permasalahan dalam penelitian, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang dapat menjelaskan tahapan/ langkah-

langkah dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran, dapat dilihat pada **Gambar 1.3**.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan studi ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, perumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metode analisis, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Kajian teori ini berisi teori-teori Perkembangan Industri, Lahan dan Penggunaan Lahan dan Dampak Perkembangan Industri yang diperlukan/dibutuhkan sehingga permasalahan yang dibahas dapat terjawab dengan baik.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini dipaparkan Gambaran Umum Wilayah studi meliputi letak geografis dan wilayah administrasi, kondisi fisik, penggunaan lahan, kependudukan serta perkembangan industri di Kecamatan Cibogo.

BAB IV ANALISIS

Pada bab ini dilakukan Analisis Dampak Perkembangan Industri Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, berisi analisis perkembangan industri, analisis perubahan penggunaan lahan, dan analisis dampak industri terhadap penggunaan lahan.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini dibahas tentang kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan merupakan jawaban dari tujuan dan sasaran studi, rekomendasi merupakan saran atau masukan-masukan, baik bagi masyarakat, pemerintah, dan swasta.

Gambar 1.3 Kerangka Berpikir

